

Sistem Formula dan Fungsi Dalam Tradisi Lisan *Hida`a Al-Ibil*

Rifdy Izdihar

Magister Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada,

Corresponding author: rifdyizdihar@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sistem formula dan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam salah satu tradisi lisan dari Saudi Arabia, yaitu tradisi lisan *Hida`a Al-Ibil*. Teori yang digunakan adalah teori formula dari Parry-Lord dan teori fungsi dari Alan Dundes. Objek material yang diteliti adalah dua puluh delapan contoh *Hida`a Al-Ibil* terdiri dari tiga belas contoh dari artikel *Qasaid Hawabil al-Ibil Ilhaqu* aljiblan.net yang ditulis oleh Saud Lami, dua contoh dari artikel *Gina al-Ibil al-Huda`a: Fann al-'Arab al-Aqdam Alladzi Ahabbahu Rasulu al-Islam wa Mārasahu 'Adadun Min as-Sahābah* raseef22.net yang ditulis oleh Ahmad Matārik, dan tiga belas contoh dari artikel *Al-Hida`a Al-Harbi Istinhād Li Al-Himam Wa I'tizāz wa Iftikhār Bi Amjād Al-Hādir wa Al-Mādi* www.alriyadh.com yang ditulis oleh Abdurrahim Al-Ahmadi. Hasil penelitian berupa adanya dua tipe formula di dalam tradisi lisan *Hida`a Al-Ibil*, yaitu berupa pengulangan kata-kata serta penggunaan nama-nama daerah di sekitar Saudi Arabia. Hasil penelitian juga berupa adanya fungsi-fungsi dari tradisi lisan *Hida`a Al-Ibil* yang diperuntukkan untuk masyarakat Badui Saudi Arabia. Kelima fungsi *Hida`a Al-Ibil* yaitu fungsi membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas kelompok, memberi sanksi sosial agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman, sebagai sarana kritik sosial, memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Kata kunci: tradisi lisan, formula, fungsi, Parry-Lord, Alan Dundes

ABSTRACT

This research discusses the formulation system and the functions found in Heda`a Al-Ibil as one of Saudi Arabia's oral traditions. The writer applies the formula's theory from Parry-Lord and the function's theory from Alan Dundes. The material objects studied were twenty-eight examples of Heda`a Al-Ibil consists of thirteen examples from the article Qasaid Hawabil al-Ibil Ilhaqu aljiblan.net written by Saud Lami, two examples from article Gina al-Ibil al-Huda`a: Fann al-'Arab al-Aqdam Alladzi Ahabbahu Rasulu al-Islam wa Mārasahu 'Adadun Min as-Sahābah raseef22.net written by Ahmad Matārik, and thirteen examples from article Al-Hida`a Al-Harbi Istinhād Li Al-Himam Wa I'tizāz wa Iftikhār Bi Amjād Al-Hādir wa Al-Mādi www.alriyadh.com written by Abdurrahim Al-Ahmadi. The writer finds two types of formula in Heda`a Al-Ibil, there are repetition of words and the use of the names of places around Saudi Arabia. The writer also finds the functions of this oral tradition especially for the Bedouin from its lyrics. five functions namely the function of helping young people's education, increasing feelings of group solidarity, giving social sanctions so that people behave well or giving punishment, as a means of social criticism, providing a fun escape from reality, and turning boring work into a game

Keywords: oral tradition, formula, function, Parry-Lord, Alan Dundes

Article History: Submitted: 10 Oktober 2023 | Accepted: 28 Desember 2023 | Available Online: 31 Desember 2023

PENDAHULUAN

Al-Hida`a atau *Hida`a Al-Ibil* adalah ekspresi lisan yang dapat didefinisikan sebagai serangkaian suara yang dibuat oleh penggembala untuk berkomunikasi dengan kawanannya unta dengan tujuan menyampaikan pesan tertentu dalam berbagai kesempatan. Unta berinteraksi dengan suara-suara sesuai dengan cara penggembala melatih mereka. Daerah para pelaku unsur ini meluas ke berbagai daerah di Arab Saudi, akibat tersebarnya profesi penggembala unta di wilayah Jazirah Arab yang luas, dimana unta-unta tersebut dijinakkan di wilayah ini selama ribuan tahun. Sejak itu, unta telah menjadi bagian integral dari identitasnya karena kegunaannya yang beragam seperti makanan dan perjalanan. Unta juga dikenal karena reaksi emosionalnya terhadap penggembala yang menemani dan selalu merawatnya (*Al-Jam`iyyah As-Su`udiyah lil Muhafazah `ala at-Turas*, 2019).

Di daerah tempat *Al-Hida`a* dipraktikkan, para pemilik unta giat melatih kawanannya untuk berinteraksi dengan suara para penggembala. Beberapa suara bersifat abstrak atau yang disebut "*Al-Hubalah*" dan "*As-Saliq*"; namun, suara-suara lain bercampur antara suara penggembala dan suara seruling, yakni "*Al-Walisy*". Beberapa penggembala menggunakan alat lain selama latihan seperti tongkat, dan "*Allabead*" untuk menghasilkan suara. Penggembala memiliki kesempatan melatih kawanannya untuk berinteraksi di siang hari seperti memanggil mereka untuk bangun berkumpul di pagi hari, berkumpul di sekitar tempat yang ditentukan untuk minum air, dan berkumpul di malam hari. Ada beberapa acara lain yang menyertakan praktik itu seperti pernikahan dan perayaan khusus lainnya (*Al-Jam`iyyah As-Su`udiyah lil Muhafazah `ala at-Turas*, 2019).

Al-Hida`a juga bisa berupa perlombaan yang biasanya diadakan antara para penggembala muda yang memiliki vokal yang luar biasa. Jenis perlombaan *Al-Hida`a* yang pertama disebut "*Al-Batah*", yaitu dua penggembala mengumpulkan kawanannya, dan pemenangnya adalah orang yang dapat membuat kawanannya dan unta dari kawanannya yang berlawanan menanggapi. Jenis perlombaan *Al-Hida`a* yang kedua disebut "*Al-Hajj*", yaitu lomba balapan unta tanpa pengendara. Selama perlombaan, kawanannya unta

menempuh jarak sekitar 20 km dimana para penggembala melakukan *Al-Hida'a* untuk menyebarkan semangat di kawanan mereka. Kawanan yang menang adalah yang mendahului salah satu unta ke garis finis (*Al-Jam'iyah As-Su`udiyah lil Muhafazah 'ala at-Turas*, 2019).

Warisan budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. *Al-Hida'a* di Arab Saudi dipraktikkan oleh laki-laki dan perempuan dan tidak terbatas pada usia tertentu, sehingga anak-anak merupakan bagian dari proses latihan mengamalkan *Al-Hida'a* sejak usia dini. *Al-Hida'a* dipraktikkan di sejumlah wilayah di Arab Saudi, seperti Rumah, Qassim, Jazan, Tabuk, Hafr Al-Batin, Al-Ula, dan seluruh tempat di Arab Saudi yang ditempati oleh suku Arab Badui yang menggembala unta (*Al-Jam'iyah As-Su`udiyah lil Muhafazah 'ala at-Turas*, 2019).

Unta memiliki kedudukan tinggi dalam jiwa orang-orang Arab terdahulu, hampir tidak bisa diukur dengan apapun, karena unta adalah pendamping pertama dalam keadaan damai dan perang. Unta dapat diukur sebagai level kekayaan, kemuliaan dan prestise. Unta juga digunakan sebagai mahar pernikahan, diyat, dan tebusan bagi anak yang akan disembelih. Unta juga sebagai alat transportasi yang digunakan oleh orang Arab untuk melewati gurun pasir menuju tempat dengan jarak yang jauh selain kuda. (Matarik, 2018).

Selaras dengan gerakan unta yang berjalan dengan pelan-pelan di setiap langkahnya, kata-kata puitis dari *bahr rajaz*, satu *taf'ilah*, mudah untuk disenandungkan, sederhana untuk dibuat, dan dinamakan *himar asy-syu'ara* atau keledai para penyair karena para penyair dapat membuatnya dengan mudah, dan mempercepat kata-kata tersebut untuk menyempurnakan perjalanan hingga tujuan, syair pendek ini memiliki sifat yang tersirat dan teruji. Orang-orang Arab terdahulu berkata: "Maka bernyanyilah kepada unta sebagai tebusan bagimu, sesungguhnya nyanyian unta adalah *Al-Huda'a*", dan *Al-Huda'a* adalah kesenian Arab pertama (Matarik, 2018).

Diriwayatkan bahwa orang yang pertama kali melakukan *Al-Hida'a* adalah kakek Nabi Muhammad yang bernama Mudar bin Nizar yang ketika turun dari untanya, tangannya patah dan berteriak kesakitan dengan suaranya dan berkata: "*Wayadah Wayadah*", maka unta-unta berkumpul di sekitarnya dan melanjutkan perjalanan bersama dengannya. Dari sinilah muncul penggunaan nyanyian untuk berbincang dengan unta, baik untuk mengumpulkan, memisahkan, meminta agar bergerak cepat atau lambat, setelah sebelumnya menggunakan cara-cara kasar seperti memukul dengan tongkat atau

menusuk di perut, yang tidak sesuai dengan hubungan antara manusia dengan hewan (Matarik, 2018).

Al-Mas'udi menyampaikan dalam buku *Muruj Az-Zahab wa Ma'adin Al-Jauhar*, bahwa unta berkumpul karena panggilan Mudar bin Nizar, orang-orang kemudian memanggil unta-unta mereka menggunakan *bahr rajaz* dengan kata-kata *wazan* yang sama seperti “*Ya Hadiya Ya Hadiya*”, atau “*Ya Yadah Ya Yadah*”, atau dalam bentuk yang maknanya tidak diketahui akan tetapi dampaknya besar seperti “*Hid Hid*”, “*Duh Duh*”, dan “*Hi Du Hi Du*”. Cara ini menurut orang Arab disebut “*Tadwiyah*” atau “*Ad-Dawahah*” dan dari kedua kata tersebut diturunkan menjadi “*Hida*”, maka setiap orang yang memanggil untanya dengan kata-kata yang memiliki ciri khas dan dibuat, dan unta tersebut merespon kepada orang tersebut meskipun kata-katanya tidak dipahami oleh telinga manusia disebut “*Hida*” (Matarik, 2018).

Setelah penggembala unta berhasil mengumpulkan untanya dengan cara *ad-Dawahah*, kemudian penggembala melakukan *Al-Hubal* yang bertujuan menggiring unta menuju ke ladang yang baru, maka *Al-Hubal* yang disebut juga *Gina Suq Al-Ibil* memiliki bait-bait yang sedikit dan disenandungkan oleh penggembala unta. Kata-kata yang terdapat dalam *Al-Hubal* sebagian besar berkaitan dengan kekasih, kecintaan, dan kerinduan terhadap keluarga setelah meninggalkan mereka di gurun pasir, ada pula yang berkaitan dengan kehidupan dan kebahagiaan yang ada di dalamnya (Fayed, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan formula yang ada pada lirik tradisi lisan *Hida'a Al-Ibil* berdasarkan teori formula yang dikemukakan oleh Parry-Lord. Penampilan tradisi lisan *Hida'a Al-Ibil* yang dibawakan oleh penyairnya menampilkan formula-formula yang rapi dan teratur. Untuk mencapai keteraturan dari formula yang ada, teori formula dari Parry-Lord sangat cocok digunakan. Selain dari teori itu sendiri, penelitian ini juga mengkaji lebih luas pada fungsi tradisi lisan *Hidā'a Al-Ibil* ini kepada masyarakat setempat. Untuk itu, digunakan teori fungsi yang dikembangkan oleh Alan Dundes. Penggunaan teori ini didasarkan dari bagaimana sikap dari masyarakat Arab Saudi yang tetap melestarikan tradisi lisan *Hidā'a Al-Ibil* karena setiap tradisi lisan tidak hanya memiliki fungsi hiburan semata namun fungsi-fungsi lainnya. Sehingga masyarakat akan berusaha untuk melestarikan tradisi lisan yang mereka miliki (Amir, 2013). Dengan adanya penelitian ini, tradisi lisan *Hidā'a Al-Ibil* ini bisa lebih dihargai dan dijaga setelah fungsi-fungsi lainnya diketahui lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori formula dari Parry-Lord. Dalam buku *The Singer of Tales* yang dituliskan oleh Alfred B. Lord, variasi yang ada disebabkan karena adanya formula yang berupa pola-pola dan sudah dipelajari penyanyi dari penyanyi sebelumnya. Pola-pola pengulangan yang biasa dilakukan berupa kata-kata, frasa-frasa, atau kalimat-kalimat yang sifatnya sejajar atau paralel (Lord, 1981). Untuk mendapatkan pengulangan-pengulangan ini, ada dua cara yang biasanya ditempuh oleh penyanyi. Pertama, penyanyi mengingat perulangan-perulangan. Kedua, penyanyi mencoba membuat perulangan-perulangan dari kata, frasa, kalimat yang telah ada pula (Lord, 1981).

Selain itu, ada pula formula-formula lain berupa penggunaan nama tempat dalam lirik tradisi lisan (Lord, 1981). Nama-nama tempat yang biasa digunakan merupakan tempat terjadinya kejadian yang terdapat dalam lirik suatu sastra lisan (Lord, 1981). Setelah memahami teori formula Parry-Lord ini, penelitian ini melihat bentuk pengulangan-pengulangan yang ada, nama-nama tempat juga diperhatikan karena ini juga merupakan bagian dari formula yang bisa digunakan.

Fungsi suatu tradisi lisan dapat dilihat menggunakan teori seorang ahli bernama Alan Dundes. Beliau mengemukakan ada enam fungsi dari tradisi lisan, yaitu: membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman, sebagai sarana kritik sosial, memberikan suatu pelajaran yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (Sudikan, 2015). Selanjutnya, dijabarkan fungsi mana saja yang terdapat di dalam tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil*. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini menjadi unik dan menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Untuk pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan metode kajian pustaka. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang mengalami perulangan dan nama-nama waktu dan hewan yang disebutkan dalam tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil*. Dua puluh delapan contoh *Hidā`a Al-Ibil* terdiri dari tiga belas contoh dari artikel *Qasaid Hawabil al-Ibil Ilhaqu* aljiblan.net yang ditulis oleh Saud Lami, dua contoh dari artikel *Gina al-Ibil al-Huda`a: Fann al-'Arab al-Aqdam Alladzi Ahabbahu Rasulu al-Islam wa Marasahu 'Adadun Min as-Sahabah* raseef22.net yang ditulis oleh Ahmad Matarik, dan

tiga belas contoh dari artikel *Al-Hida'a Al-Harbi Istinhad Li Al-Himam Wa I'tizaz wa Iftikhar Bi Amjad Al-Hadir wa Al-Madi* www.alriyadh.com yang ditulis oleh Abdurrahim Al-Ahmadi. Data-data yang telah dikumpulkan dibahas menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pisau analisis teori formula dari Parry-Lord serta teori fungsi dari Alan Dundes. Hasil dan pembahasan penelitian ini mendeskripsikan formula yang terdapat dalam tradisi lisan *Hida'a Al-Ibil* dan mendeskripsikan fungsi *Hida'a Al-Ibil* untuk Masyarakat badui Arab Saudi yang terdiri fungsi pendidikan anak muda, fungsi meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, fungsi memberi sanksi sosial agar masyarakat berperilaku baik, fungsi kritik sosial, fungsi memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan fungsi mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formula yang terdapat dalam tradisi lisan *Hida'a Al-Ibil*

Penelitian ini dimulai dari penemuan beberapa kata yang mengalami perulangan dalam proses pengumpulan data, dan beberapa di antaranya, bisa dilihat bagaimana mereka membentuk formula yang disebutkan oleh Parry-Lord dalam teori yang mereka jabarkan. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dari lirik di bawah.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Pertama (Lami, 2009):

دَرُ أُمِّ الْأَشْعَلِ .. دَرُ أُمِّ الْأَشْعَلِ # يَا رَيْقَا .. دَرُ أُمِّ الْأَشْعَلِ

/Dar Ummal Asy'al .. Dar Ummal Asy'al # Yā Rīqaka .. Dar Ummal Asy'al/

'Susu Ibu yang membara .. susu ibu yang membara # wahai air liurmu .. susu air ibu yang membara'

حَبِّبْنِي لَا أَرْعَلَنْ .. حَبِّبْنِي لَا أَرْعَلَنْ # يَا بُنَيَّةَ حَبِّبْنِي لَا أَرْعَلَنْ

/Habīni Lā Az'al .. Habīni Lā Az'al # Yā Bunayyah .. Habīni Lā Az'al/

'Berikanlah kepadaku aku tidak marah .. berikanlah kepadaku aku tidak marah
Wahai anakku .. Berikanlah kepadaku aku tidak marah'

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat *Dar Ummal Asy'al* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Yā Rīqaka*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Habīni Lā Az'al* berulang

tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Yā Bunayyah*. Berdasarkan kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **al**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Kedua (Lami, 2009):

يَا عَلِيَّ رُدَّهُ .. يَا عَلِيَّ رُدَّهُ # عَشِيرِي .. يَا عَلِيَّ رُدَّهُ

/Yā ‘Ali Ruddah .. Yā ‘Ali Ruddah # Asyīrī .. ‘Yā Ali Ruddah/

‘Wahai Ali kembalikanlah ia .. Wahai Ali kembalikanlah ia # Kawanku .. Wahai Ali kembalikanlah ia’

حَبِّ لِي خَدَّهُ .. حَبِّ لِي خَدَّهُ # وَإِنْ عَيَّا .. حَبِّ لِي خَدَّهُ

/Ḥab Lī Khaddah .. Ḥab Lī Khaddah # Wa In ‘Ayya .. Ḥab Lī Khaddah/

‘Berikanlah kepadaku pipinya .. berikanlah kepadaku pipinya. # Dan ia berkata perkataan yang tidak dapat dipahami .. berikanlah kepadaku pipinya’

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat *Yā Ali Ruddah* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Asyīrī*. Pada bait kedua terdapat *Ḥab Lī Khaddah* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan *Wa In ‘Ayya*. Berdasarkan kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **dah**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Ketiga (Lami, 2009):

رَوَّحَنَّ عُصَيْرَ .. رَوَّحَنَّ عُصَيْرَ # عَشَائِرَ .. رَوَّحَنَّ عُصَيْرَ

/Rawwahanna ‘Uṣair .. Rawwahanna ‘Uṣair # Asyāir .. Rawwahanna ‘Uṣair/

‘Pergilah waktu sudah asar .. Pergilah waktu sudah asar. # Kawanan .. Pergilah waktu sudah asar’

يَا رَزَاقَ الطَّيْرِ .. يَا رَزَاقَ الطَّيْرِ # أَرْزُقُهُنَّ .. يَا رَزَاقَ الطَّيْرِ

/*Yā Razzāqat Ṭair* .. *Yā Razzāqat Ṭair* # *Urzuquhunna* .. *Yā Razzāqat Ṭair*/

‘Wahai pemberi rezeki burung .. wahai pemberi rezeki burung # Berikanlah rezeki kepada mereka .. wahai pemberi rezeki burung’

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat *Rawwahanna ‘Uṣair* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Asyāir*. Pada bait kedua terdapat *Yā Razzāqat Ṭair* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan *Urzuquhunna*. Berdasarkan kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā'a Al-IBIL* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **air**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā'a Al-IBIL* Keempat (Lami, 2009):

وَأَهْزَمَ يَا خُلَيْفُ .. وَأَهْزَمَ يَا خُلَيْفُ # لِحِفْنِكَ .. وَأَهْزَمَ يَا خُلَيْفُ

/*Wanhazama Yā Khulaiif* .. *Wanhazama Yā Khulaiif* # *Lahiqnaka* .. *Wanhazama Yā Khulaiif*/

‘Dan dikalahkan wahai jalan kecil di antara dua gunung .. dan dikalahkan wahai jalan kecil di antara dua gunung # menyusulmu .. dan dikalahkan wahai jalan kecil di antara dua gunung’

يَلْعَبْنَ الْكَيْفُ .. يَلْعَبْنَ الْكَيْفُ # عَشَائِرُ .. يَلْعَبْنَ الْكَيْفُ

/*Yal'abna al-Kaif* .. *Yal'abna al-Kaif* # *Asyāir* ... *Yal'abna al-Kaif*/

‘Bagaimana mereka bermain .. bagaimana mereka bermain # Kawanan .. bagaimana mereka bermain’

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat kalimat *Wanhazama Yā Khulaiif* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Lahiqnaka*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Yal'abna al-Kaif* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan *Asyāir*. Berdasarkan kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā'a Al-IBIL* memang memiliki unsur formula

yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **aif**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Kelima (Lami, 2009):

وَيْنَ مُخَيَّلِكَ .. وَيْنَ مُخَيَّلِكَ # يَا الْوَضْحَا .. وَيْنَ مُخَيَّلِكَ

/Wain Mukhaililak .. Wain Mukhaililak # Yal Waḍhā ... Wain Mukhaililak/

‘Di mana pemberi kabar gembiramu ... di mana pemberi kabar gembiramu #
Wahai yang tampak nyata .. Di mana pemberi kabar gembiramu’

يَوْمَ أَذُوهِ لَكَ .. يَوْمَ أَذُوهِ لَكَ # عِلْمِي بِهِ .. يَوْمَ أَذُوهِ لَكَ

/Yaum Adūhī Lak .. Yaum Adūhī Lak # ‘Ilmī Bihi .. Yaum Adūhī Lak/

‘Sehari aku berkeliling untukmu .. sehari aku berkeliling untukmu # ilmuku
tentangnya .. sehari aku berkeliling untukmu’

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat kalimat *Wain Mukhaililak* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Yal Waḍhā*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Yaum Adūhī Lak* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan *‘Ilmī bihi*. Berdasarkan kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **lak**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keenam (Lami, 2009):

وَضْحَا الرَّجُوحِي .. وَضْحَا الرَّجُوحِي # يَا بُنَيَّةَ .. وَضْحَا الرَّجُوحِي

/Waḍuhā ar-Rujūḥī .. Waḍuhā ar-Rujūḥī # Yā Bunayyah .. Waḍuhā ar-Rujūḥī/

‘Di waktu duha kemenanganku .. di waktu duha kemenanganku # Wahai anak-anak .. di waktu waktu duha kemenanganku’

يَا بَعْدَ رُوحِي .. يَا بَعْدَ رُوحِي # حَيِّيَنِي .. يَا بَعْدَ رُوحِي

/Yā Ba`da Rūḥī .. Yā Ba`da Rūḥī # Ḥabīnī .. Yā Ba`da Rūḥī/

‘Setelah Jiwaku .. Setelah Jiwaku # Berikanlah untukku .. Setelah jiwaku’

وَالرَّجُلُ يُؤْحِي .. وَالرَّجُلُ يُؤْحِي # حَاكِنِي .. وَالرَّجُلُ يُؤْحِي

/Wa ar-Rajul Yūḥī .. Wa ar-Rajul Yūḥī # Hākīnī .. Wa ar-Rajul Yūḥī/

‘Dan laki-laki menunjukkan .. dan laki-laki menunjukkan # Ceritakanlah
kepadaku .. dan laki-laki menunjukkan’

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat kalimat *Waḍuhā ar-Rujūḥī* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kalimat *Yā Bunayyah*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Yā Ba'da Rūḥī* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kalimat *Ḥabīnī*. Pada bait ketiga terdapat kalimat *Wa ar-Rajul Yūḥī* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kalimat *Ḥākīnī*. Sehingga dari kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā'a Al-Ibil* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **ūḥī**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā'a Al-Ibil* Ketujuh (Lami, 2009):

غَرَبُوا يَا حَيْفُ .. غَرَبُوا يَا حَيْفُ # الْبَدُو .. غَرَبُوا يَا حَيْفُ

/Garabū Yā Haiḥ .. Garabū Yā Haiḥ # Al-Badu .. Garabū Yā Haiḥ/

‘Tenggelam wahai kesalahan ... tenggelam wahai kesalahan # orang badui ..
tenggelam wahai kesalahan’

وَالذَّلُولُ ضَعِيفٌ .. وَالذَّلُولُ ضَعِيفٌ # قَفُوْبِهِ .. وَالذَّلُولُ ضَعِيفٌ

/Wa az-Ḍalūl Ḍaiḥ .. Wa az-Ḍalūl Ḍaiḥ # Qafū Bihi .. Wa az-Ḍalūl Ḍaiḥ/

‘Dan yang mudah dipergunakan itu lemah .. dan yang mudah dipergunakan itu
lemah # Berhentikanlah .. dan yang mudah dipergunakan itu lemah’

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat kalimat *Garabū Yā Haiḥ* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *al-Badu*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Wa az-Ḍalūl Ḍaiḥ* berulang

tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan *Qafū Bihi*. Sehingga dari kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **aif**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hida`a Al-Ibil* Kedelapan (Lami, 2009):

يَا أُمَّ الْوُرَيْعِي .. يَا أُمَّ الْوُرَيْعِي # حَاكِنِي .. يَا أُمَّ الْوُرَيْعِي

/Yā Umm Al-Wurai`i .. Yā Umm Al-Wurai`i # Hākini .. Yā Umm Al-Wurai`i/

‘Wahai Ibu orang yang wara .. wahai ibu orang yang wara # Kisahkanlah untukku .. wahai ibu orang yang wara’

رَيْشُ الْمُرَيْعِي .. رَيْشُ الْمُرَيْعِي # وَالْقَذَلَةُ .. رَيْشُ الْمُرَيْعِي

/Risy Al-Murai`i .. Risy Al-Murai`i # Wa al-Qazlah .. Risy Al-Murai`i/

‘Bulu orang yang ketakutan .. bulu orang yang ketakutan # dan rambut belakang .. bulu orang yang ketakutan’

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat kalimat *Ya Umm Al-Wurai`i* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kalimat *Hakini*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Risy Al-Murai`i* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kalimat *Wa al-Qazlah*. Sehingga dari kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hida`a Al-Ibil* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **urai`i**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hida`a Al-Ibil* Kesembilan (Lami, 2009):

يَا أُمَّ هَيْدِ عَضْ .. يَا أُمَّ هَيْدِ عَضْ # يَا بُنَيَّةَ .. يَا أُمَّ هَيْدِ عَضْ

/Ya Umma Nahid Gad .. Ya Umma Nahid Gad # Ya Bunayyah .. Ya Umma Nahid Gad/

‘Wahai Ibu yang duduk sedang makan dan tidak memperhatikan .. Wahai Ibu yang duduk sedang makan dan tidak memperhatikan # Wahai anak-anak .. Wahai

Ibu yang duduk sedang makan dan tidak memperhatikan'

لَوْ يُجِيبُكَ حَظٌّ .. لَوْ يُجِيبُكَ حَظٌّ # يَا سَعْدِي .. لَوْ يُجِيبُكَ حَظٌّ

/Lau Yujibuka Had .. Lau Yujibuka Had # Ya Sa'di .. Lau Yujibuka Had/

'Jika memenuhi keberuntungan untukmu .. Jika memenuhi keberuntungan untukmu # Wahai kesuksesanku .. Jika memenuhi keberuntungan untukmu'

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat kalimat *Ya Umma Nahid Gad* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Ya Bunayyah*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Lau Yujibuka Had* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan *Ya Sa'di*. Sehingga dari kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā'a Al-Ibil* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **ad**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā'a Al-Ibil* Kesepuluh (Lami, 2009):

مَا قَرَنَ ثَوْبُهُ .. مَا قَرَنَ ثَوْبُهُ # نَطَحْنِي .. مَا قَرَنَ ثَوْبُهُ

/Ma Qarana Saubuh .. Ma Qarana Saubuh # Nathani .. Ma Qarana Saubuh/

'Tidak sama pakaiannya .. tidak sama pakaiannya # kami menghancurkan .. tidak sama pakaiannya'

وَالْحَلَا دُوْبُهُ .. وَالْحَلَا دُوْبُهُ # صُعَيْرٌ .. وَالْحَلَا دُوْبُهُ

/Wa al-Hala Dubuh .. wa al-Hala Dubuh # Sugayyir .. wa al-Hala Dubuh/

'Dan yang baik binatang melatannya .. dan yang baik binatang melatannya # kecil .. dan yang baik binatang melatannya'

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat kalimat *Ma Qarana Saubuh* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kalimat *Nathani*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Wa al-Halā Dubuh* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan *Sugayyir*. Sehingga dari kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā'a Al-Ibil* memang memiliki unsur

formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **buh**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Kesebelas (Lami, 2009):

رَوَّ رَوَّيْكَ رَوَّ .. رَوَّ رَوَّيْكَ رَوَّ # مِنْ دَمْعِي .. رَوَّ رَوَّيْكَ رَوَّ

/Rawwa Rawwaik Raww .. Rawwa Rawwaik Raww # Min Dam`i .. Rawwa Rawwaik Raww/

‘Minumlah Minumlah untukmu Minumlah .. Minumlah Minumlah untukmu Minumlah # Dari darahku .. Minumlah Minumlah untukmu Minumlah’

وَإِنْ بَدَالَكَ نَوَّ .. وَإِنْ بَدَالَكَ نَوَّ # خَبِّرْنِي .. وَإِنْ بَدَالَكَ نَوَّ

/Wa In Badalak Naww .. Wa In Badalak Naww # Khabirni .. Wa In Badalak Naww/

‘Dan jika memulai untukmu gelombang laut .. Dan jika memulai untukmu gelombang laut # Sampaikanlah untukku .. Dan jika memulai untukmu gelombang laut’

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat kalimat *Rawwa Rawwaik Raww* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kalimat *Min Dam`i*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Wa In Badālak Naww* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kalimat *Khabirni*. Sehingga dari kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **aww**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keduabelas (Lami, 2009):

عَيَّا وَأَنَا أَنَّهُآ .. عَيَّا وَأَنَا أَنَّهُآ # فَلَيْبِي .. عَيَّا وَأَنَا أَنَّهُآ

/'Ayyā Wa Anā Anhāh .. 'Ayyā Wa Anā Anhāh # Qalībī .. 'Ayyā Wa Anā Anhāh/

‘Dia berkata perkataan yang tidak dapat dipahami dan aku selesaikan .. dia berkata perkataan yang tidak dapat dipahami dan aku selesaikan # Sumurku .. dia

berkata perkataan yang tidak dapat dipahami dan aku selesaikan'

وَالطَّوِيلُ أَرْقَاهُ .. وَالطَّوِيلُ أَرْقَاهُ # أَشْرَفُ .. وَالطَّوِيلُ أَرْقَاهُ

/Wa at-Ṭawīl Arqāh .. Wa at-Ṭawīl Arqāh # Asyarraf .. Wa at-Ṭawīl Arqāh/

'Dan yang panjang aku memikatnya .. dan yang panjang aku memikatnya # Aku mengagungkannya .. dan yang panjang aku memikatnya'

يَا وَيْنَ أَبْلَقَاهُ .. يَا وَيْنَ أَبْلَقَاهُ # عَشِيرِي .. يَا وَيْنَ أَبْلَقَاهُ

/Ya Wain Abalqāh .. Ya Wain Balqāh # Asyiri .. Ya Wain Balqāh/

'Duhai! dimanakah aku akan menemuinya .. Duhai! dimanakah aku akan menemuinya # Kawananku .. Duhai! dimanakah aku akan menemuinya'

وَيْنُ أَنَا وَيَّاهُ .. وَيْنُ أَنَا وَيَّاهُ # الْمَقْفِي .. وَيْنُ أَنَا وَيَّاهُ

/Wain Anā Wayyāh .. Wain Anā Wayyāh # Al-Maqaffa .. Wain Anā Wayyāh/

'Di mana aku menambahkan .. di mana aku menambahkan # yang bersajak .. di mana aku menambahkan'

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat kalimat '*Ayyā Wa Anā Anhāh* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Qalībī*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Wa at-Ṭawīl Arqāh* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan *Asyarraf*. Pada bait ketiga terdapat kalimat *Ya Wain Abalqāh* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Asyīrī*. Pada bait keempat terdapat kalimat *Wain Anā Wayyāh* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Al-Maqaffa*. Sehingga dari kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **ah**, disebut tiga kali dalam bait pertama, disebut tiga kali dalam bait kedua, disebut tiga kali dalam bait ketiga, dan disebut tiga kali dalam bait keempat. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Ketiga Belas (Lami, 2009):

عَضَلِي وَأُومَا .. عَضَلِي وَأُومَا # عَشِيرِي .. عَضَلِي وَأُومَا

/Gadlī Wa Ūmā .. Gadlī Wa Ūmā # Asyīrī .. Gadlī Wa Ūmā/

‘Tundukkanlah untukku dan tunjuklah ... tundukkanlah untukku dan tunjuklah #
Kawananku .. tundukkanlah untukku dan tunjuklah’

وَالْعَرَبُ نَوْمًا .. وَالْعَرَبُ نَوْمًا # أَسْهَرَيْنِي .. وَالْعَرَبُ نَوْمًا

/Wa al-'Arabu Naumā .. Wa al-'Arabu Naumā # Asharnī .. Wa al-'Arabu Naumā/

‘Dan orang Arab sedang tidur .. dan orang Arab sedang tidur # Bangunkan aku ..
dan orang Arab sedang tidur’

Kutipan lirik di atas bisa memperlihatkan beberapa kata yang mengalami perulangan, perulangan itu bisa dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait pertama terdapat kalimat *Gadlī Wa Ūmā* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan kata *Asyīrī*. Pada bait kedua terdapat kalimat *Wa al-'Arabu Naumā* berulang tiga kali dalam satu bait, hanya ada penambahan *Asharnī*. Sehingga dari kutipan lirik di atas, bisa dikatakan tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil* memang memiliki unsur formula yang digunakan oleh penyairnya. Perulangan juga dapat dilihat dari suku-suku kata yang dicetak tebal **uma**, disebut tiga kali dalam bait pertama dan disebut tiga kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keempatbelas (Matarik, 2018):

Hidā`a Al-Ibil yang disampaikan oleh Ali bin Abi Talib ketika dalam perjalanan melewati Kufah

يَا حَبْدًا السَّيْرَ بِأَرْضِ الْكُوفَةِ

/Ya Habazā as-Siyara Bi Arḍi al-Kūfah/

‘Wahai yang suka berjalan di negeri Kufah’

أَرْضٌ سَوَاءٌ سَهْلَةٌ مَعْرُوفَةٌ

/Arḍun Sawā`un Sahlatun Ma`rūfah/

‘Negeri yang serupa, mudah, dan terkenal’

تَعْرِفُنَا جَمَالَهَا الْمَعْرُوفَةَ

/Ta`rifunā Jamālahā al-Ma`rūfah/

‘Diketahui keindahannya yang terkenal’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **fah**, disebut tiga kali dalam baris pertama, kedua dan ketiga. Suku-suku kata yang berulang di

dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Kufah merupakan daerah yang terdapat di Irak, salah satu negara Arab. Nama daerah di atas yang merupakan *stock-in-trade* atau modal dari penyair sehingga bisa digunakan dan ditukar dalam pertunjukan. Tergantung kehendak dari penyair itu, bisa jadi nama-nama daerah yang diketahui oleh penyair menjadi modal mereka bisa digunakan kapan saja untuk menyesuaikan irama saat pertunjukan tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil* digelar.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Kelimabelas (Matarik, 2018):

Hidā`a Al-Ibil yang disampaikan oleh Abdullah bin Abbas dalam perjalanan dari Basrah ke Kufah kepada untanya yang bernama Rabab

أُوْبِي إِلَى أَهْلِكَ رَبَاب # أُوْبِي فَقَدْ حَانَ لَكَ الْإِيَابُ

/Ūbī Ila Ahlika Rabāb # Ūbī Faqad Hāna Laka al-Iyyāb/

‘Kembalilah ke keluargamu wahai Rabab # Kembalilah karena telah datang waktu kembali’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **āb**, disebut dua kali dalam satu baris. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keenambelas (Al-Ahmadi, 2010):

Hidā`a Al-Ibil yang disampaikan oleh seorang penyair dari kabilah Juhainah dalam rangka perjanjian damai antara kabilah Juhainah dan kabilah Harb setelah terjadi pertempuran antara dua kabilah.

إِرْتَجَّتِ الْأَوْطَانَ مِنْ دَارِي وَدَارِكَ # وَارْتَاعَ قُمْرِي فِي الْحَبَا مِيَّي وَمِنِكَ

/Irtajjati al-Auṭān Min Dārī Wa Dārika # Wartā`a Qumrī Fī Al-Khabī Minnī wa Minka/

‘Negeri-negeri telah berguncang dari rumahku dan rumahmu # burung tekukur takut di jerami pohon dariku dan darimu’

مَنْ كَثُرَ مَا يَصْنَلَاهُ مِنْ نَارِي وَنَارِكَ # أَنَا أَحْمَدُ اللَّيِّ دَمَهَا عَيْي وَعَنْكَ

/Man Kašura Mā Yašlāhu Min Nārī Wa Nārīka # Ana Ahmadu Lli Dammahā ‘Annī wa ‘Anka/

‘Siapa yang banyak terbakar dari apiku dan apimu # Saya memuji kepada yang menjauhkan dari perbuatan buruk dariku dan darinya’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **ka**, disebut dua kali dalam bait pertama, dan dua kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Ketujuhbelas (Al-Ahmadi, 2010):

Hidā`a Al-Ibil ini disampaikan oleh salah seorang dari kabilah Harb dan merupakan balasan dari *Hidā`a Al-Ibil* Keenambelas

بِالْعَوْنِ يَا حَادِي ثَمَّنَا قَرَارِكَ # وَلِيَا قَرَارِكَ غَلَقَ الْأَبْوَابَ عَنْكَ

/Bil ‘Auni Yā Hādi Šamanan Qarārīka # Wa Liyā Qarārūka Gallaqa al-Abwābu ‘Anka/

‘Dengan pertolongan wahai yang ber-*hida`a* harga dari keputusanmu # Dan aku memiliki keputusanmu yang menutup pintu-pintu darimu’

بِحَاهِ مَنْ سَيَّرَكَ لَيْلِكَ مَعَ نَهَارِكَ # يَا مَنْ وَطَنًا وَأَنْتَ يَا مَنْ لَكَ وَطَنُكَ

/Bijāhi Man Sayyaraka Lailaka Ma’a Nahārīka # Ya Man Watanan Wa Anta Yā Man Laka Watanaka/

‘Dengan kemuliaan Dia yang menggerakkan malam dan siangmu # Wahai negeri dan engkau, wahai siapa yang memiliki negerimu’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **ka**, disebut dua kali dalam bait pertama, dan dua kali dalam bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Kedelapanbelas (Al-Ahmadi, 2010):

وَاللَّهُ مَا تَبْرَى جُرُوجِي وَأَهْنِي # قَبْلَ اتَّعَلَى ثَامِرَةً وَأَشَبَّ نَارًا

/Wallahu Mā Tabra Jurūhī Wa Tahana # Qabla itta’ala Šamirah Wa Syabba Nār/

‘Demi Allah tidak terkena luka-lukaku dan tidak nyaman # sebelum semakin tinggi perkembangannya dan menyala apinya’

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Kesembilan Belas (Al-Ahmadi, 2010):

صَعْبَةٌ مَرَاقِي تَامِرَةٌ يَا إِلَهِي تَمَّتْ # مِنْ دُونِهَا شُبَّانٌ يَسْتَفُونَكَ مِرَارًا

*/Sa'batun Marāqi Šamirah Ya Ili Tamanna # Min Dūnihā Syubbān Yasqūnaka
Mirāra/*

‘Sulit membuat senang pertumbuhan wahai yang didambakan # Tanpanya pemuda
memberikan air untukmu berkali-kali’

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keduapuluh (Al-Ahmadi, 2010):

اللَّهُ مِنْ قَلْبِ شَوْئِهِ النَّارِ

/Allah Min Qalbi Syūtuhu an-Nār/

‘Allah dari hati yang terbakar api’

يَوْمُ الْمُصْبِحِ صَاحَ دُونَ الدَّارِ

/Yaum Al-Muṣayyih Šāha Dūna ad-Dār/

‘Hari berteriak teriak tanpa rumah’

وَأَنَا عَظِيزٌ مِنَ الْقَدَمِ مَا أَرُوحُ

/Wa Anā ‘Aḍīl Min al-Qadam Mā Arūh/

‘Dan aku menghalangi dari kedudukan aku tidak pergi’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **ar**, disebut dua kali yaitu satu pada baris pertama dan satu pada baris kedua. Suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keduapuluh Satu (Al-Ahmadi, 2010):

يَا لَيْتَ يَا عُمْرِي تَعُودُ لِي جَدِيدٌ # وَاطِبِ فِي الْمَيْدَانِ مِثْلَ الْأَوْلَاتِ

/Yā Laita Yā ‘Umrī Ta ‘ūdu Lī Jadīd # Wa Ṭibi Fī al-Maidāni Mišlu al-Awwalāt/

‘Seandainya umurku kembali baru # Dan menjadi baik di lapangan seperti yang
pertama’

وَإِكْسَابُكَ يَا النَّامُوسُ يَوْمَ اللَّهِ يُرِيدُ # بِمُسْلَبَاتٍ فِي أَيِّدِيَا ضَارِبَاتِ

/Waksabuka Yā an-Nāmūsu Yauma Allah Yurīd # Bimuslabāti Fī Aidiyā Dāribāt/

‘Dan mendapat keuntungan wahai hukum di hari ketika Allah berkehendak #
Dengan mencuri di tangan-tangan orang yang saling berkelahi’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **id**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu pada bait kedua, kemudian pada

suku kata yang dicetak tebal **at**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu pada bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keduapuluh Dua (Al-Ahmadi, 2010):

قُولُوا لِعَبْدِ الْمُطَلِّبِ سَيِّدُ الْجَمِيعِ # مَا هَا ضَنَا جَمْعُهُ وَلَا جَمْعَ وَرَاهُ

/Qūlū li ‘Abdil Mutallib Sayyidu al-Jamī’ # Mā Hā Danā Jam’uhu Wā Lā Jam’*a Warāh*/

‘Katakanlah kepada Abdul Muttalib penghulu semua # apa yang didukung mengumpulkannya dan yang tidak mengumpulkan belakangnya’

إِنْ كَانَ تَبْنُونُ الْقَلْعِ حَتَّى نَطِيعَ # حِنَّا فَلَعْنَا صَلْبٌ بَانِيهِ الْإِلَهِ

/In Kāna Tabnūna al-Qala’ Hatta Nutī’ # Hinnā Qala’anā Ṣalburn Bānīhi al-Ilāh/

‘Jika kalian membangun benteng hingga kami taat # Benteng kami berada di batu yang keras yang dibangun oleh Tuhan’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **i**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu pada bait kedua, **ah**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu pada bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keduapuluh Tiga (Al-Ahmadi, 2010):

وَاللَّهُ لَا هَدَّ الْجَدَايِلَ # وَاقْشِرْ عَنِّي خَدِّي حَيَّاهُ

/Wallahu Lā Had Al-Jadāyil # Waqsyi ‘An Khaddī Hayyāh/

‘Demi Allah tidak runtuh permusuhan # dan berdamailah dari pipiku yang menghidupkannya’

حَتَّى يَجِيَنِي عِلْمٌ طَائِلٌ # رُبْعِي مُطَوَّعَةُ الْعَصَاةِ

/Hatta Yajīnī ‘Ilmun Tāyil # Rub’ī Mutawwa’atu Al-’Usāh/

‘Sampai dia datang mengetahui dan memanjangkan # Seperempatku menyetujui tongkat’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **yl**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu pada bait kedua, kemudian pada suku kata yang dicetak tebal **ah**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu

pada bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keduapuluh Empat

ثَلَاثَ يَا صِبْيَانَ مَنْ لَا حَاشَهُنَّ # تُصْبِحُ جِبَالَهُ قَاصِرَةٌ لَوْ هِيَ وَرُؤُودٌ

/Salāša Yā Šibyāni Man Lā Hāsyahunna # Tušbih Hibālahu Qāsiratun Wa Hiya Wurūd/

‘Tiga hal wahai anakku yang tidak lapang # ikatannya akan menjadi pendek meskipun sampai’

الْأَوَّلَةَ بَيْتِكَ وَخَمْسَةَ ضَافِيَةٍ # تُضَيِّقُ مِنْ ضَيْقِكَ وَفِي الْوَاجِبِ سُدُودٌ

/Al-Awwalah Baituka Wa Khamsatun Dāfiyah # Tudīqu Min Dīqika Wa Fī al-Wājib Sudūd/

‘Yang pertama rumahmu dan lima tambahan # semakin sempit dari sempitmu meskipun benar’

وَالْمَرْجَلَةَ فِي الْبَيْتَةِ وَالْحَفِيَّةِ # تَلَيُّنُ الْعَاصِي وَلَوْ أَنَّهُ حُفُودٌ

/Wa Al-Marjalah Fī al-Bayyinah wa al-Khafyah # Tulayyinu Al-’Āsī Wa Lau Annahu Huqūd/

‘Dan berjalan dalam keadaan ramai dan sepi # Lembut terhadap orang yang berbuat keburukan meskipun benci (terhadap perbuatannya)’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **ud**, disebut tiga kali yaitu satu pada bait pertama, satu pada bait kedua, dan satu pada bait ketiga, kemudian pada suku kata yang dicetak tebal **ah**, disebut dua kali yaitu satu pada bait kedua dan satu pada bait ketiga. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keduapuluh Lima (Al-Ahmadi, 2010):

ثَلَاثَ يَا صِبْيَانَ فَيْدُ الْعَانِمِينَ # مَنْ حَاشَهُنَّ تُصْبِحُ جِبَالَهُ وَارِدَاتٌ

/Salāša Yā Šibyāni Faidu Al-Gānīmīn # Man Hasyahunna Tusbih Hibalahu Waridat/

‘Tiga hal wahai anakku yang tidak lapang # ikatannya akan menjadi pendek meskipun sampai’

الْعِلْمُ وَالتَّذْيِيرُ وَالرَّأْيُ الْحَسِينُ # وَنَصُّ الشَّجَاعَةِ يَوْمَ تَرُدُّ الْحَادِثَاتُ

/Al-’Ilmu wa at-Tadbīru wa ar-Ra`yu al-Hasīn # Wa Naşsu asy-Syajā`ati Yauma

Taruddu al-Hādīsūt/

‘Ilmu, manajemen, dan pandangan yang baik # dan keberanian pada hari terjadinya kemalangan’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **in**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu pada bait kedua, kemudian pada suku kata yang dicetak tebal **at**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu pada bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keduapuluh Enam (Al-Ahmadi, 2010):

ثَلَاثَ يَا صِبْيَانَ فَيَدُ الْعَانِينَ # مِنْ حَاشَهُنَّ تُصْبِحُ حَبَالَهُ وَارِدَاتِ

/Šalāsa Yā Sibyāni Faidu Al-Gānimin # Man Hāsyahunna Tuṣbih Hibālahu Wāridāt/

‘Tiga hal wahai anakku yang tidak lapang # ikatannya akan menjadi pendek meskipun sampai’

لَا مَ الرَّفَاقَةَ عِزٌّ فِي عُسْرٍ وَلَيْنٌ # وَالْمَرْجَلَةَ تُورِدُ زُنُودًا فَاتِرَاتِ

/Lāma ar-Rafāqatu ‘Izzun Fī ‘Usrin Wa Layyin # Wa Al-Marjalatu Tūradu Zunūdan Fātirāt/

‘Persahabatan, Kemuliaan dalam Kesulitan, dan Lemah Lembut # Dan berjalan membawa senjata dalam suatu periode’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **in**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu pada bait kedua, kemudian pada suku kata yang dicetak tebal **at**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu pada bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keduapuluh Tujuh (Al-Ahmadi, 2010):

الْمَدْحُ يَا صَبِيَّاتِي رَبِّي # مَا يَأْتِي إِلَّا بِالْغَصَائِبِ

/Al-Madhu Yā Sabyāti Rab’i # Ma Yāti Illā Bil Gasāyib/

‘Pujian itu wahai anakku # Tidak datang kecuali dengan bersungguh-sungguh’

وَمَنْ لَا حُوشَهُ سَاعَةَ شَبَابِهِ # مَا هُوَ مُحُوشَةٌ لَا صَارَ شَائِبِ

/Man Lā Hūsyahu Sā’ata Syabābihi # Mā Huwa Mahūsyatun Lā Šāra Syāib/

‘Siapa yang lapang di masa mudanya # Maka ia tidak akan lapang pada masa tuanya’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **ib**, disebut dua kali yaitu satu pada bait pertama dan satu pada bait kedua. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Contoh *Hidā`a Al-Ibil* Keduapuluh Delapan (Al-Ahmadi, 2010):

Hidā`a Al-Ibil ini adalah permohonan maaf dari penyair ketika terjadi hujan besar di Al-Faqrah yang menghancurkan rumah-rumah, jembatan-jembatan dan pohon-pohon kurma.

يَا لَيْتَ هُوَ يَا الدَّارُ يَوْمَ أَنَّهُ بَدَا لَكَ # وَهُوَ حَرِيبُ الْجَدِّ يَنْطَاحُ بِالْحَدِيدِ

/Yā Laita Huwa Yā ad-Dāru Yaumun Annahu Badā Laka # Wa Huwa Harību al-Jaddi Yanṭahu Bi al-Hadīdi/

‘Seandainya ia wahai rumah sehari ini bahwa ia memulai untukmu # Dan ia berkelahi dengan kakek menandu dengan besi’

نَفُوزُ لَكَ بِاللَّيْلِ حَضْرَتِكَ مِنْ رَجَالِكَ # وَنُرْسِلُ مُصَيِّحَ اللَّفْرِيبِ وَالْبَعِيدِ

/Nafūzu Laka Bi Lli Hadara Laka Min Rijālika # Wa Nursilu Muṣayyih Li al-Qarībi wa al-Ba`īdi/

‘Kami menang dengan yang datang untukmu dari orang-orangmu # Kami mengirim teriakan kepada yang dekat dan yang jauh’

لَكِنْ جَاكَ اللَّيْلِ مُصَدِّقٌ مِنْ حَيَاتِكَ # سَأَلَ الْجُسُورَ وَسَأَلَ شَبِيْقُ الْجَرِيدِ

/Lakin Jāka Lli Muṣaddīqu Min Khayālika # Syāla al-Jusūru wa Syāla Syabīqu al-Jarīdi/

‘Akan tetapi ia datang untuk membenarkan dari imajinasimu # Menghancurkan jembatan-jembatan dan pohon-pohon kurma’

Kutipan lirik di atas terdapat perulangan suku-suku kata yang dicetak tebal **ka**, disebut tiga kali yaitu satu pada bait pertama, satu pada bait kedua, dan satu pada bait ketiga, dan **idi**, disebut tiga kali yaitu satu pada bait pertama, satu pada bait kedua, dan satu pada bait ketiga. Suku-suku kata yang berulang di dalam lirik dalam di atas terlihat juga teratur dan rapi karena mereka berulang di tempat yang sama.

Ummal Asy'al yang berarti ibu yang membara, *Umma Al-Wurai`i* yang berarti ibu orang yang wara, *Umma Nahid* yang berarti ibu yang sedang duduk makan, *Ali*, *Bunayyah*

yang berarti anak, *Asyāir* yang berarti kawan, *Asyiri* yang berarti kawananku, merupakan nama-nama anggota yang terdapat dalam lingkup keluarga dan berada di lingkungan sekitarnya. Nama-nama di atas merupakan *stock-in-trade* atau modal dari penyair sehingga bisa digunakan dan ditukar dalam pertunjukan. Tergantung kehendak dari penyair itu, bisa jadi nama-nama anggota keluarga yang diketahui oleh penyair dan menjadi modal mereka bisa digunakan kapan saja untuk menyesuaikan irama saat menampilkan tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil*.

Jadi, dari bagian ini, ada tiga hal yang mewakilkan sistem formula yang terdapat di dalam tradisi lisan *Hidā`a Al-Ibil* ini. Hal-hal tersebut adalah perulangan kata-kata, perulangan suku-suku kata, dan penggunaan nama-nama anggota keluarga.

Fungsi *Hidā`a Al-Ibil* untuk masyarakat badui Arab Saudi

Setiap tradisi lisan tentu memiliki fungsi dari penciptaan dan keberlangsungannya di dalam masyarakat. Untuk melihat fungsi suatu tradisi lisan, digunakan teori seorang ahli bernama Alan Dundes. Beliau mengemukakan ada enam fungsi dari tradisi lisan, yaitu membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman, sebagai sarana kritik sosial, memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (Sudikan, 2015).

Fungsi pendidikan anak muda dapat ditemui dalam kutipan bait pertama *Al-Awwalah Baituka Wa Khamsatun Dāfiyah # Tudīqu Min Dīqika Wa Fi al-Wājib Sudūd* yang berarti yang pertama rumahmu dan lima tambahan # semakin sempit dari sempitmu meskipun benar, dan bait kedua *Wa Al-Marjalah Fī al-Bayyinah wa al-Khafyah # Tulayyinu Al-'Āsi Wa Lau Annahu Huqūd* yang berarti dan berjalan dalam keadaan ramai dan sepi # Lembut terhadap orang yang berbuat keburukan meskipun benci (terhadap perbuatannya). Pesan yang disampaikan kepada anak-anak muda pada kutipan di atas agar 1) tidak berputus asa dalam menjalani ujian, 2) memiliki sopan santun dan moral yang tinggi, 3) tetap berlaku lemah lembut kepada orang yang berbuat keburukan meskipun benci terhadap perbuatannya.

Fungsi pendidikan anak muda lainnya dapat ditemui dalam kutipan *Al-'Ilmu wa at-Tadbīru wa ar-Ra`yu al-Hasīn # Wa Našsu asy-Syajā'ati Yauma Taruddu al-Hādīsāt*, yang memiliki arti Ilmu, manajemen, dan pandangan yang baik # Dan keberanian pada

hari terjadinya kemalangan. Pesan yang disampaikan kepada anak-anak muda pada kutipan di atas agar 1) Senantiasa menuntut ilmu, mempelajari manajemen dan organisasi, 3) Senantiasa memiliki pandangan yang baik, 3) Senantiasa memiliki keberanian dalam menghadapi segala resiko. Fungsi pendidikan anak muda lainnya dapat ditemui dalam kutipan *Lāma ar-Rafāqatu 'Izzun Fi 'Usri Wa Layyin # Wa Al-Marjalatu Turadu Zunūdan Fātirat* yang memiliki arti persahabatan, kemuliaan dalam kesulitan, dan lemah lembut # Dan berjalan membawa senjata dalam suatu periode. Pesan yang disampaikan kepada anak-anak muda pada contoh *Hidā`a Al-Ibil* kedua puluh enam agar 1) Menjalin persahabatan, 2) Menjaga kemuliaan dan kehormatan, 3) memiliki sopan santun dan moral yang tinggi.

Fungsi pendidikan anak muda lainnya yang dapat ditemui dalam kutipan *Al-Madhu Yā Sabyāti Rab`i # Ma Yāti Illā Bil Gasāyib* yang berarti pujian itu wahai anakku # Tidak datang kecuali dengan bersungguh-sungguh dalam bait pertama dan *Man Lā Hūsyahu Sā`ata Syabābihi # Mā Huwa Mahūsyatun Lā Šāra Syāib* yang berarti siapa yang lapang di masa mudanya # Maka ia tidak akan lapang pada masa tuanya dalam bait kedua. Pesan yang disampaikan kepada anak-anak muda pada kutipan di atas adalah bahwa pujian dan kemuliaan tidak akan didapatkan kecuali dengan kesabaran dan bersungguh-sungguh.

Fungsi meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok dapat ditemui dalam kutipan *Yā 'Ali Ruddah .. Yā 'Ali Ruddah # Asyīrī .. Yā 'Ali Ruddah* yang berarti Wahai Ali kembalikanlah ia .. Wahai Ali kembalikanlah ia # Kawanku .. Wahai Ali kembalikanlah ia, juga dalam kutipan *Yal'abna al-Kaif .. Yal'abna al-Kaif # Asyair ... Yal'abna al-Kaif* yang berarti bagaimana mereka bermain .. bagaimana mereka bermain # Kawanan .. bagaimana mereka bermain, juga dalam kutipan *Ya Wain Abalqah .. Ya Wain Balqah # Asyiri .. Ya Wain Balqah* yang berarti Duhai! dimanakah aku akan menemuinya .. Duhai! dimanakah aku akan menemuinya # Kawanku .. Duhai! dimanakah aku akan menemuinya. Kalimat *Asyīrī* yang berarti kawanku dan *Asyāir* yang berarti kawanan menunjukkan bahwa unta-unta yang sedang digembala oleh penggembala adalah kawanan bagi penggembala.

Fungsi memberi sanksi sosial agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman dalam *Hidā`a Al-Ibil* dapat dilihat dari kutipan syair berikut "*Irtajjat al-Auṭān Min Dārī Wa Dārika # Wartā'a Qumrī Fī Al-Khaba Minnī wa Minka*" yang artinya

negeri-negeri telah berguncang dari rumahku dan rumahmu # burung tekukur takut di jerami pohon dariku dan darimu. Kutipan ini mencoba menyindir bahwa pertempuran yang terjadi di antara dua kabilah hanya membuat negeri kedua kabilah tadi berguncang dan dalam keadaan tidak aman, bahkan tidak aman juga bagi seekor burung tekukur.

Fungsi kritik sosial dalam *Hidā`a Al-Ibil* dapat dilihat dari kutipan syair *Wa al-'Arabu Nauma .. Wa al-'Arabu Nauma # Asharnī .. Wa al-'Arabu Nauma* yang berarti dan orang Arab sedang tidur .. dan orang Arab sedang tidur # Bangunkan aku .. dan orang Arab sedang tidur. Sebagai kritik sosial, kutipan ini menyindir bahwa orang-orang Arab dalam keadaan tidur dan tidak sadar, sedangkan penyair ingat dan meminta untuk dibangunkan. Fungsi kritik sosial dalam *Hidā`a Al-Ibil* lainnya dapat dilihat dari kutipan syair *Yā Laita Yā 'Umrī Ta'ūdu Lī Jadīd # Wa Tibi Fī al-Maidāni Miṣlu al-Awwalat* yang memiliki arti Seandainya umurku kembali baru # Dan menjadi baik di lapangan seperti yang pertama. Sebagai kritik sosial, kutipan ini menyindir bahwa agar tidak menyesal di masa tua jika dia tidak memanfaatkan kesempatan selama masa muda.

Fungsi memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan yang ada di dalam *Hidā`a Al-Ibil* dapat dilihat dari kutipan syair "*Garabū Ya Haiḡ .. Garabū Ya Haiḡ # Al-Badu .. Garabū Ya Haiḡ*" yang berarti tenggelam wahai kesalahan .. tenggelam wahai kesalahan # orang badui .. tenggelam wahai kesalahan. Kesalahan yang telah dilakukan diminta untuk ditenggelamkan atau dihilangkan agar tidak diingat kembali oleh pembuat kesalahan tersebut, menekankan agar seorang Badui agar menghilangkan kesalahan yang telah lampau, seperti menuju ke pelarian yang menyenangkan dari kenyataan yang ada.

Fungsi mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan yang ada di dalam *Hidā`a Al-Ibil* dapat dilihat dari kutipan syair "*Yal'abna al-Kaiḡ .. Yal'abna al-Kaiḡ # Asyāir .. Yal'abna al-Kaiḡ*" yang berarti Bagaimana mereka bermain .. bagaimana mereka bermain # Kawanannya .. bagaimana mereka bermain. Mengerjakan pekerjaan yang berulang kali adalah hal yang membosankan. Terutama penggembala unta, jika mereka sudah berada di tengah gurun pasir, mereka tidak memiliki hiburan. Maka dari itu, syair di atas mencoba menghibur para penggembala unta dari masyarakat Badui di Saudi Arabia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang tradisi lisan *Hidā'a Al-Ibil* ini, kita bisa mengetahui formula yang digunakan di dalamnya serta melihat kegunaan atau fungsinya bagi masyarakat Badui di Arab Saudi dan masyarakat Jazirah Arab pada umumnya. Formula yang ada dari tradisi lisan *Hidā'a Al-Ibil* berupa perulangan kata-kata, suku-suku kata dan penggunaan nama-nama anggota keluarga. Tradisi lisan *Hidā'a Al-Ibil* ini juga memiliki lima fungsi yaitu fungsi membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman, sebagai sarana kritik sosial, memberikan suatu pelajaran yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan. Penulis berharap setelah kita tahu berbagai fungsi ini, kita bisa melestarikan tradisi lisan yang ada di daerah kita masing-masing karena setiap tradisi lisan pasti memiliki fungsinya bagi kehidupan masyarakat tempatnya berasal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahmadi, Abdurrahim. (2010). Ar-Riyadh. *Al-Hidā'a Al-Harbī Istinhād Li Al-Himam Wa I'tizāz Wa Iftikhār Bi Amjād Al-Hādir Wa Al-Mādī*.
<https://www.alriyadh.com/585334>
- Al-Jam'iyah As-Su'udiyah lil Muhafazah 'ala at-Turas. (2019). *Heda'a Al Ibil. Hasr At-Turas Ghair Al-Madi Fi Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah As-Su'udiyah*.
<https://sites.google.com/a/shps.org.sa/sh/home/hda-alabl>
- Amir, Adriyetti. (2013). Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta. CV. Andi Offset.
- Bodgan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari. (2007). *Qualitative Research for Education*. USA: Allyn and Bacon, Inc.
- Fayed, Muhammad Mahmud. (2012). Arabic Magazine. *Musiqa Al-Ibil wa Ganaiyatihā*.
<https://www.arabicmagazine.net/arabic/articleDetails.aspx?Id=2190>
- Lami, Saud. (2009). aljiblan.net. Muntada Aljiblan Ar-Rasmi. *Qasaid Hawabil Al-Ibil Ilhaqu*, Majlis Ar-Rihlat Al-Barriyah wa Al-Ibil wa As-Suqur.
<https://www.aljiblan.net/vb/showthread.php?t=14238>
- Lord, Albert B. (1981). *The Singer of Tales*. Cambridge: Harvard University Press.
- Matarik, Ahmad. (2018). Raseef22.net. *Gina Al-Ibil Al-Huda'a: Fann Al-'Arab Al-Aqdam Alladzi Ahabbahu Rasulu Al-Islam Wa Marasahu 'Adadun Min As-Sahabah*.
<https://raseef22.net/article/177095-%D8%BA%D9%86%D8%A7%D8%A1-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D9%90%D8%A8%D9%84-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D9%8F%D8%AF%D8%A7%D8%A1-%D9%81%D9%86%D9%91-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B1%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D9%82%D8%AF%D9%85>
- Satria, Ridho Pratama Satria. *Sistem Formula dan Fungsi Yang Terdapat Di Dalam*

Sastra Lisan Mantau. Jurnal Ilmu Sastra Magistra Andalusia.
Sudikan, Setya Yuwana. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV.
Pustaka Ilalang Group.